

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Solidaritas sosial adalah fondasi yang merekatkan individu dalam suatu kelompok atau masyarakat, menumbuhkan rasa kebersamaan, saling tolong-menolong, dan tujuan kolektif. Bagi kelompok petani, solidaritas bukan sekedar nilai abstrak melainkan mekanisme adaptif yang sangat penting untuk bertahan dan berkembang di tengah berbagai tantangan, kehidupan petani sangat bergantung dengan alam, iklim, pasar, dan kebijakan yang sering kali penuh dengan ketidakpastian, resiko, dan persaingan ketat. Dalam situasi inilah, solidaritas sosial menjadi pilar utama yang memungkinkan mereka mengatasi kesulitan dan mencapai kesejahteraan bersama.

Secara historis, komunitas petani telah lama dikenal memiliki tingkat solidaritas yang tinggi, pola tanam, musim panen, dan kebutuhan akan tenaga kerja yang saling membantu menciptakan sistem gotong royong yang kuat, tradisi seperti “sambatan” di Jawa, “marsiadapari” di Batak, atau “subak” di Bali adalah manifesting nyata dari solidaritas sosial yang telah mengakar kuat dalam budaya agraris indonesia, sebagaimana terlihat pula pada praktik “balale”, yaitu gotong royong bertani yang masih dipertahankan oleh petani Dayak Banyadu sebagai wujud kearifan lokal (Salfarini, Sari, Atlantika, & Dedy, 2025). Praktik-praktik ini tidak hanya mencerminkan pertukaran tenaga kerja, tetapi juga saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan bahkan sumber daya yang terbatas, solidaritas semacam ini juga berperan penting sebagai

modal sosial yang meningkatkan kesejahteraan petani (Arum, Ibrahim, & Bakhtiar, 2023).

Solidaritas sosial di kalangan petani menghadapi tantangan baru sebagai akibat dari modernisasi pertanian, globalisasi ekonomi, dan perubahan sosial yang cepat. Tantangan ini dapat dihadapi oleh masyarakat dengan memupuk perasaan kepercayaan antara anggota kelompok atau komunitas karena adanya kepentingan dan kebersamaan di antara mereka. Karena solidaritas dalam kelompok, masyarakat akan tetap ada dan bertahan. Manusia harus mengutamakan kepentingan kolektif daripada kepentingan individu karena mereka adalah makhluk sosial. Namun, ini masih terjadi dalam masyarakat yang individual, dengan manusia memilih pekerjaan daripada membantu kepentingan bersama (Nisa & Situmorang, 2024).

Masyarakat pedesaan pada umumnya memenuhi kebutuhan di bidang pertanian, karena manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial dan memiliki hubungan sosial yang kuat dan biasanya terdiri dari kelompok yang besar. Masyarakat pedesaan dapat digambarkan sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung satu sama lain, dan hubungan masyarakat pedesaan ini lebih erat dan mendalam daripada hubungan masyarakat pedesaan lainnya. Ini berbeda dengan cara masyarakat pedesaan lainnya berhubungan dengan orang-orang diluar masyarakat pedesaan (Mustan, 2021).

Pada dasarnya, masyarakat pedesaan sangat menjunjung tinggi kepercayaan dan tanggung jawab, yang menyebabkan mereka sangat

menjunjung tinggi rasa kerja sama atau solidaritas. Solidaritas sosial mendorong kerja sama dan gotong royong adalah sistem kerja yang menunjukkan solidaritas masyarakat dalam kehidupan sosial.

Menurut penelitian Duha (2023) nilai gotong royong merupakan konsep yang dinamis yang mencerminkan usaha kolektif dan perjuangan saling membantu, namun nilai tersebut mulai terkikis seiring modernisasi sehingga hanya sebagian komunitas petani yang masih konsisten menerapkannya sebagai wujud solidaritas sosial. Menurut penelitian Sari, Maliati, Fauzi, dan Husen (2025) gotong royong dapat dibagi berdasarkan jenisnya menjadi dua kategori: gotong royong secara kerja bakti dan gotong royong secara tolong menolong. Jenis kerja bakti ini terjadi ketika orang bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas untuk kepentingan seseorang. kegiatan kerja bakti secara tolong menolong dapat terjadi di bidang pertanian, aktivitas di sekitaran rumah, perayaan, pesta, bencana dan kematian.

Penelitian mengenai solidaritas sosial dalam konteks masyarakat petani telah banyak dilakukan sebelumnya. Misalnya penelitian yang dilakukan Mustan (2021), menyoroti bagaimana masyarakat di Dusun Gattareng Toa mempertahankan solidaritas sosial dalam pengelolaan lahan pertanian, serta kendala-kendala yang mereka hadapi. penelitian tersebut menemukan bahwa tradisi dan ritual tradisional menjadi cara utama dalam mempertahankan solidaritas, meskipun individualisme dan orientasi ekonomi modern mulai menggeser budaya masyarakat.

Penelitian oleh Melania Afra, Muh. Reski Salemuddin, dan Suhardianto (2022), meneliti solidaritas sosial masyarakat petani di Desa Golo Lalong, penelitian ini menemukan bahwa kehidupan solidaritas sosial terwujud dalam kegiatan sehari-hari, seperti gotong royong dan saling membantu, yang di dasari oleh rasa persatuan dan kesetiakawanan. Selain itu, Agatha Ladoangin, Ferdiand Kerebungu, dan Hamsah hamsah (2024), meneliti solidaritas sosial petani sayuran di Kecamatan Rurukan. Penelitian ini menemukan bahwa komunitas petani sayuran masih mempertahankan bentuk solidaritas mekanik, yang terwujud dalam gotong royong, persatuan, dan rasa kekeluargaan.

Penelitian-penelitian terdahulu ini memberikan gambaran mengenai pentingnya solidaritas sosial dalam masyarakat petani, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan bentuk-bentuknya. Namun, penelitian-penelitian tersebut dilakukan di wilayah yang berbeda dengan karakteristik sosial ekonomi yang berbeda pula. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana solidaritas sosial kelompok petani terwujud di Desa Linau Kabupaten Lingga, dengan mempertimbangkan konteks perubahan sosial ekonomi yang terjadi di wilayah tersebut.

Padatan moral yang merupakan tingkat kepadatan interaksi antar anggota masyarakat, berhubung langsung dengan pembagian kerja dalam masyarakat, Menurut Durkheim (dalam Fathoni, 2024). Dengan peningkatan kepadatan moral, hubungan sosial baru muncul yang diikuti oleh hubungan yang lebih erat antara anggota masyarakat dan antar kelompok.

Menurut Durkheim pembagian kerja dalam masyarakat berhubungan langsung dengan kepadatan moral atau dinamika suatu masyarakat, kepadatan moral merupakan tingkat kepadatan interaksi antar anggota masyarakat. Interaksi sosial baru muncul seiring dengan penambahan jumlah pendudukan yang meningkatkan kepadatan moral, yang diikuti oleh semakin erat hubungan antara anggota masyarakat serta antar kelompok (Fathoni, 2024).

Solidaritas dibedakan menjadi dua kategori berdasarkan cara pembagiannya, yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Namun, ketika membahas solidaritas di masyarakat pedesaan, yang lebih relevan adalah solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik merujuk pada ikatan sosial yang berdasarkan pada kesadaran kolektif yang sama, yang mencakup berbagai kepercayaan dan perasaan serupa yang umumnya dimiliki oleh anggota masyarakat yang sama. Masyarakat dengan solidaritas mekanik biasanya ditandai oleh rasa kebersamaan di antara anggotanya sebagai satu kesatuan, dengan minimnya konflik dan sifat yang homogen. Kesadaran kolektif ini muncul ketika individu dalam masyarakat hidup berdampingan dan berinteraksi, sehingga menumbuhkan rasa saling pengertian di antara mereka. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan yang menjadi milik masyarakat secara sadar, menghasilkan perasaan kolektif yang kuat (Fathoni, 2024).

Selanjutnya, perasaan kolektif yang berasal dari kebersamaan adalah hasil dari aksi dan reaksi antara kesadaran individu dan tanggung jawab bersama. Ini menunjukkan kepada masyarakat pedesaan bahwa mereka adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan untuk

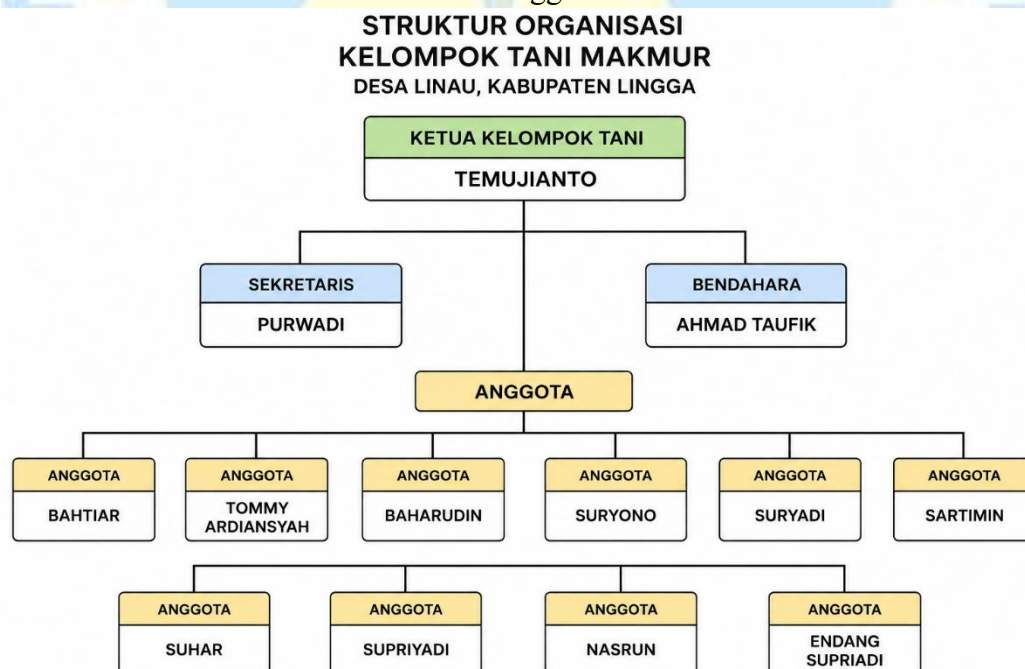
bertindak. Akibatnya, masyarakat pedesaan membentuk kelompok-kelompok dengan tujuan bersama. Seperti masyarakat yang bergantung pada pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka mengajak sesama petani untuk membentuk kelompok petani untuk kepentingan bersama. Masyarakat yang ada di Desa Linau Kabupaten Lingga adalah contohnya.

Salah satu desa di Kabupaten Lingga adalah Desa Linau. Desa Linau berada di dataran tinggi dan bukit-bukit dan jalan yang berbatu. Orang-orang disana bekerja dalam berbagai pekerjaan, termasuk bertani, berdagang, nelayan, guru, PNS, bahkan serabutan. Kelompok petani di Desa Linau sebenarnya telah ada sejak beberapa tahun sebelum disahkan secara resmi. Kelompok ini awalnya merupakan kelompok peternakan yang kemudian tidak lagi aktif, namun anggota-anggota yang sama kemudian diajak kembali oleh para petani setempat untuk membentuk kelompok tani dan diberi nama Kelompok Tani Makmur. Kelompok ini diprakarsai oleh para petani Desa Linau dan diketuai oleh Temujianto, kemudian secara resmi disahkan pada tanggal 23 Desember 2021 di Dusun II Desa Linau oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dari Balai Penyuluhan Pertanian. Sebelum adanya perusahaan yang beroperasi di sekitar Desa Linau, ada 21 orang yang masih mengelola lahan secara teratur. Namun, setelah perusahaan mulai beroperasi, hanya 11 orang yang masih aktif bertani, sedangkan sekitar 10 orang lainnya beralih profesi, sebagian menjadi karyawan atau buruh di perusahaan tersebut, dan sebagian lagi bekerja sebagai buruh harian lepas, pedagang, maupun karyawan swasta di luar sektor pertanian. Sebelas orang yang masih bertahan menanam berbagai tanaman di

lahan yang seluas kurang lebih 0.5 hektar, termasuk kacang panjang, jagung, timun, kangkung, dan cabe. Petani di Desa Linau masih menggunakan alat pertanian yang tradisional.

Berdasarkan data kelembagaan kelompok, Kelompok Tani Makmur saat ini tercatat memiliki dua belas anggota dengan luas lahan garapan yang bervariasi antara 0,125 hingga 0,5 hektare per anggota, sehingga total luas lahan yang dikelola kelompok mencapai tiga hektare. Struktur kepengurusan kelompok terdiri atas satu ketua yang dijabat oleh Temujianto beserta sebelas anggota lainnya, dan keberadaan kelompok ini telah dikukuhkan secara administratif melalui surat keterangan dari Pemerintah Desa Linau, yang menegaskan status keanggotaan setiap petani di dalamnya

Gambar 1. 1 Struktur Organisasi Kelompok Tani Makmur Desa Linau, Kabupaten Lingga



Diolah oleh peneliti berdasarkan data kepengurusan Kelompok Tani Makmur, 2025

Bagan di atas menggambarkan susunan kepengurusan Kelompok Tani Makmur secara lebih rinci. Jabatan Ketua Kelompok Tani dipegang oleh Temujianto, dibantu oleh Purwadi selaku Sekretaris dan Ahmad Taufik selaku Bendahara. Kedua jabatan tersebut membawahi anggota kelompok yang berjumlah sepuluh orang, yaitu Bahtiar, Tommy Ardiansyah, Baharudin, Suryono, Suryadi, Sartimin, Suhar, Supriyadi, Nasrun, dan Endang Supriadi. Dengan demikian, susunan kepengurusan Kelompok Tani Makmur terdiri atas tiga jabatan inti, yaitu Ketua, Sekretaris, dan Bendahara, yang bersama-sama mengoordinasikan seluruh anggota kelompok dalam menjalankan kegiatan pertanian maupun pengelolaan bantuan dari pemerintah.

Jika ditinjau dari perspektif solidaritas sosial Durkheim, struktur organisasi Kelompok Tani Makmur menunjukkan pembagian kerja (division of labour) yang masih sangat sederhana. Hanya terdapat tiga posisi formal (ketua, sekretaris, dan bendahara), sementara mayoritas anggota menempati posisi yang setara sebagai anggota biasa tanpa spesialisasi peran yang tegas. Kondisi ini sejalan dengan ciri solidaritas mekanik, yaitu ikatan sosial yang terbentuk bukan karena saling ketergantungan fungsional akibat pembagian kerja yang kompleks, melainkan karena kesamaan latar belakang, kesamaan profesi sebagai petani, dan kesadaran kolektif yang homogen. Dengan kata lain, struktur organisasi yang datar (flat) ini bukan menunjukkan lemahnya organisasi kelompok, melainkan mencerminkan bahwa soliditas kelompok tani lebih banyak ditopang oleh kedekatan sosial dan kekeluargaan antaranggota dibandingkan oleh hierarki kepengurusan yang rumit.

Selain berfungsi sebagai wadah sosial, Kelompok Tani Makmur juga berperan sebagai saluran kelembagaan bagi anggotanya untuk mengakses program bantuan pemerintah. Pada tahun anggaran 2025, kelompok ini mengajukan proposal permohonan bantuan sarana dan prasarana pertanian (saprodi) berupa benih cabai merah keriting, pupuk, mulsa plastik, serta peralatan pertanian, guna mendukung peningkatan produksi tanaman cabai yang menjadi salah satu komoditas unggulan petani di Desa Linau. Upaya pengajuan bantuan yang dilakukan atas nama kelompok, bukan perorangan, memperlihatkan bahwa kebutuhan ekonomi yang sama di antara anggota turut mendorong terjalinnya kerja sama kelembagaan, meskipun jumlah petani yang aktif menggarap lahan telah menurun akibat adanya peralihan profesi ke sektor lain.

Penurunan jumlah petani ini tidak hanya berdampak pada sisi ekonomi rumah tangga, tetapi juga membawa perubahan dalam pola sosial dan budaya masyarakat Desa Linau, aktivitas gotong-royong dalam bertani mulai berkurang, dan solidaritas sosial antar petani perlahan memudar. Hampir semua aktivitas pertanian dilakukan oleh petani di Desa Linau, yang dilakukan sendiri oleh kepala keluarga atau bersama anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Masyarakat petani di Desa Linau terikat oleh sistem kekeluargaan, budaya, dan adat istiadat yang sama, yang membentuk kekuatan sosial atau solidaritas yang perlu dipertahankan.

Masyarakat petani Desa Linau merupakan suatu instrumen dari keberadaan manusia yang telah terkena pengaruh perubahan sosial yang di

mana masyarakat petaninya diperhadapkan pada kegiatan industrialisasi yang bisa memudahkan serta melemahkan norma dan nilai kebersamaan dalam masyarakat. Dengan keterbukaan dan keterlibatan masyarakat dalam sebuah industri maka terjamin terlaksananya peraturan dan kebijakan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan dan kepentingan bersama.

Keberadaan industri di tengah masyarakat membawa perubahan profesi yang tadinya bekerja sebagai petani kini sebagai karyawan industri tersebut dan meninggalkan pertaniannya. Namun, masih ada juga petani yang tidak bekerja di industri tersebut dan memilih tetap mempertahankan pertaniannya karena pengalaman dan keahlian yang telah mereka bangun, serta kebutuhan akan sumber pendapatan yang stabil meskipun tidak selalu tinggi, selain itu kesulitan beradaptasi dengan pekerjaan baru dan ketahanan terhadap perubahan.

Perubahan profesi yang terjadi akibat kehadiran industri di tengah masyarakat pada dasarnya tidak serta-merta menghilangkan solidaritas sosial yang telah terbangun sejak lama di antara para petani. Bagi mereka yang memilih tetap bertani meskipun ada peluang bekerja di sektor industri, ikatan solidaritas justru semakin kuat karena kesamaan pengalaman, keahlian, dan nasib yang sama-sama bergantung pada hasil pertanian sebagai sumber pendapatan. Kesamaan pekerjaan ini menjadi dasar terbentuknya solidaritas mekanik sebagaimana dikemukakan oleh Durkheim, yaitu solidaritas yang lahir dari kesamaan nilai, kesadaran kolektif, dan rasa senasib sepenanggungan. Dalam konteks ini, para petani yang bertahan cenderung semakin erat menjalin kerja sama, saling membantu dalam mengolah lahan, berbagi informasi mengenai musim tanam, serta saling menguatkan satu

sama lain di tengah tekanan perubahan sosial yang terjadi akibat masuknya industri. Solidaritas semacam ini menjadi mekanisme bertahan (survival strategy) sekaligus bentuk pertahanan identitas kolektif kelompok petani agar tidak larut dalam arus perubahan yang lebih dominan.

Di sisi lain, perpindahan sebagian anggota masyarakat dari sektor pertanian ke sektor industri turut memunculkan bentuk solidaritas baru yang bersifat lebih kompleks, yakni solidaritas yang menjembatani perbedaan profesi antara petani yang bertahan dengan mereka yang telah beralih menjadi karyawan industri. Meskipun profesi mereka berbeda, ikatan kekerabatan, ketetanggaan, dan tradisi sosial seperti gotong royong dan musyawarah tetap menjadi perekat yang menyatukan kedua kelompok tersebut dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Kondisi ini mencerminkan gejala awal terbentuknya solidaritas organik, di mana perbedaan pekerjaan justru berpotensi menciptakan saling ketergantungan fungsional antaranggota masyarakat, meskipun dalam praktiknya interdependensi tersebut belum sepenuhnya melembaga secara struktural. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perubahan profesi akibat industrialisasi tidak menghapus solidaritas sosial yang ada, melainkan menghadirkan dinamika baru berupa perpaduan antara solidaritas mekanik yang masih dominan pada kelompok petani yang bertahan dan solidaritas organik yang mulai tumbuh sebagai respons terhadap keragaman pekerjaan di tengah masyarakat.

Berdasarkan latar belakang dari penelitian yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik dengan mengkaji tentang solidaritas sosial kelompok petani,

penelitian ini berjudul: Solidaritas Sosial Kelompok Petani Di Desa Linau Kabupaten Lingga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana proses terbentuknya solidaritas sosial kelompok petani di Desa Linau Kabupaten Lingga”.

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui proses terbentuknya solidaritas sosial kelompok petani di Desa Linau Kabupaten Lingga.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan tujuan penelitian yang telah dijelaskan atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi yang dapat dijadikan sebagai referensi dan kontribusi dalam pengembangan di bidang keilmuan sosiologi terutama dalam aspek pembahasan solidaritas sosial berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, terutama dalam memahami hubungan sosial yang terjalin di antara petani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan bersama. Sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya solidaritas sosial sebagai faktor yang mendukung kesejahteraan masyarakat petani.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi semua pihak yang terlibat, Sebagai masukan bagi masyarakat khususnya kelompok petani dalam penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang kerja sama yang lebih sesuai dan efektif.

